

Agroforestri di Lahan *Mbaon*: Alternatif Petani untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul

Oleh: Aris Sudomo dan Diana Prameswari

Kondisi lahan *mbaon* yang dikelola oleh masyarakat dengan sistem agroforestri minyak kayu putih dengan tanaman pangan padi/palawija | foto: Aris Sudomo

“Sumeleh: hati selalu tentram, mensyukuri rezeki yang diterima apa adanya dan mengharapkan curahan doa dari anak cucu, merupakan prinsip hidup Mbah Kromo agar panjang umur.”

Di usianya yang bisa dibilang memasuki masa senja yaitu lebih dari 80 tahun, Kromo Yono Sarino atau biasa dipanggil Mbah Kromo, masih giat bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bersama istri dan salah satu anaknya, Riyadi, Mbah Kromo yang telah menggeluti profesinya sebagai petani sejak muda mengelola lahan seluas seperempat hektar milik keluarganya di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul untuk menanam jati. Sementara, anak-anaknya yang lain merantau ke kota untuk mencari penghidupan yang dianggap lebih sesuai.

Permasalahan Praktik Agroforestri Tanaman Pangan di Desa Bejiharjo

Sampai saat ini Mbah Kromo enggan menanam padi, palawija atau tanaman pangan lain di lahannya, karena menurut Mbah Kromo, tanaman pangan seperti padi dan palawija tidak bisa tumbuh dengan baik di bawah tajuk tanaman jati. Petani lain di Desa Bejiharjo berpendapat serupa dengan Mbah Kromo. Mereka hanya dapat menanam tanaman pangan pada lahan terbuka, kecuali jika jati ditanam di pinggir sebagai pembatas lahan. Lahan yang telah dipenuhi dengan tegakan jati tidak bisa lagi ditanam

tanaman pangan (Gambar 1). Ada dua alasan yang mereka sampaikan, yaitu: (1) pekerjaan menjadi lebih berat sehingga memerlukan tenaga dan pupuk lebih banyak, dan (2) hasil yang diperoleh pada lahan di bawah tegakan jati lebih kecil dibandingkan dengan di tempat yang lebih terbuka.

Rendahnya hasil panen tanaman pangan pada lahan yang dikelola dengan sistem agroforestri berbasis jati tersebut menjadi permasalahan bagi petani di Desa Bejiharjo. Apalagi lahan yang mereka miliki relatif sempit, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan jangka pendek petani. Hal ini menjadi pemicu tingginya kebutuhan lahan di luar lahan milik.

Lahan *Mbaon* Sebagai Alternatif Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHK) Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta mengelola hutan produksi di Desa Bejiharjo, Kabupaten Gunungkidul dengan komoditas tanaman kayu putih. Di hutan produksi ini petani diberikan hak untuk memanfaatkan lahan selama periode tertentu dengan menanam tanaman pangan di bawah

tegakan kayu putih (sistem agroforestri). Sistem pengelolaan seperti ini di Desa Bejiharjo dikenal sebagai lahan *mbaon*.

Di Desa Bejiharjo, petani diberi hak mengelola lahan *mbaon* hingga lima belas tahun, yang umumnya dimanfaatkan untuk menanam padi dan palawija di bawah tegakan kayu putih sebagai tumpuan harapan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Menurut Mbah Kromo, “Mboten gadah *mbaon*, mboten gadah pangan” (“Tidak punya *mbaon*, tidak punya pangan”). Jika mereka tidak punya lahan *mbaon* maka tidak bisa menanam padi dan palawija sebagai sumber pangan. Riyadi anak Mbah Kromo melengkapi pernyataan ayahnya dengan menyebutkan bahwa 90% hasil pangan di desanya berasal dari lahan *mbaon*. Oleh karena itu, lahan *mbaon* merupakan tumpuan hidup bagi petani di Bejiharjo.

Praktik agroforestri pada lahan *mbaon* dilakukan petani sebagai bentuk kearifan lokal mereka untuk memanfaatkan lahan di bawah tegakan kayu putih dengan menanam padi dan palawija seperti jagung, kacang tanah dan singkong. Pemupukan pada tanaman palawija akan mempengaruhi tanaman ketela. Pada saat

Bersambung ke halaman 9

Gambar 1. Hutan rakyat yang dikelola petani di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul yang umumnya ditanami jati | foto: Aris Sudomo



untuk industri jamu di Indonesia dipasok dari India.

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan, kayu ules ini belum dibudidayakan oleh masyarakat karena belum mengetahui manfaat dan nilai ekonominya. Pengiriman contoh buah kayu ules dari Timor Tengah Selatan oleh peneliti pemasaran Kanoppi ke PT Sidomuncul akhir tahun 2015 disambut dengan antusias oleh pihak perusahaan, yang kemudian menanyakan peluang pembelian langsung dari petani binaan Kanoppi. Artinya, ada potensi pemanfaatan kayu ules yang tumbuh di lahan masyarakat maupun di hutan sebagai hasil hutan bukan kayu. Potensi ini dapat dikembangkan melalui peningkatan kapasitas petani, khususnya dalam proses pengolahan buah kayu ules agar memperoleh buah kering yang memenuhi kualitas standar. Tumbuhan kayu angin yang tumbuh di kawasan cagar alam Gunung Mutis juga belum dimanfaatkan oleh masyarakat karena pertumbuhannya lama dan pemanenannya sulit. Sulitnya pemanenan ini menyebabkan



Kiri: Kayu angin yang menggantung pada pepohonan di hutan pegunungan | foto: Subekti Rahayu;
Kanan: kayu angin yang menempel pada batang pohon | foto: <http://amc-nh.org/resources/guides/lichens/species-gallery.php?Species=Usnea%20sp>

ketersediaan kayu angin rendah sehingga harganya menjadi relatif tinggi, yaitu sekitar Rp60.000 per kilogram di tingkat pedagang, dan belakangan ini cenderung naik. Sulitnya pemanenan terkadang menjadi pemicu penebangan pohon tempat tumbuh kayu angin dan berakibat pada kerusakan ekosistem hutan. Oleh karena itu, pemanenan kayu angin di hutan sekitar Desa Fatumnasi

tidak dianjurkan. Agar ekosistem hutan tetap terjaga, tetapi kayu angin dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan masyarakat maka diperlukan kajian mengenai teknik pemanenan kayu angin tanpa menebang pohon tempat tumbuhnya.

* School of Plant Biology, University of Western Australia, Crawley, Australia

Sambungan dari halaman 5



Kiri - Kanan: Hasil panen petani dari lahan *mbaon*: (a) singkong atau ketela yang sedang dijemur untuk pengawetan; (b) singkong kering yang dikenal dengan istilah *gapek* sebagai salah satu sumber pangan; (c) jagung sebagai salah satu palawija sumber pangan; (d) ternak sapi yang dipelihara petani Dengan memanfaatkan hasil sampingan dari lahan *mbaon*

musim penghujan petani bisa panen 2 kali, karena jangka panen relatif pendek yaitu 3 bulan sehingga dapat memenuhi kebutuhan saat ini.

Riyadi mengelola lahan *mbaon* seluas 1,5 ha yang selama musim penghujan dapat menghasilkan 2 kali panen padi, karena masih mengandalkan sistem tadah hujan. Pada saat musim kemarau lahan *mbaon* tidak bisa ditanami padi, tetapi ditanami palawija, seperti kacang tanah dan kedelai untuk menghasilkan pangan langsung. Hasil panen berupa padi, jagung dan singkong yang dikeringkan atau disebut *gapek*, sebagian disimpan

untuk persediaan pada saat musim kemarau dan sebagian lagi dijual. Selain bercocok tanam, petani di Desa Bejiharjo juga memelihara ternak sapi maupun ayam. Hasil sampingan dari tanaman pangan dan palawija yang berupa tongkol kosong atau disebut *jangle* dan daun jagung dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi dan campuran pembuatan pupuk kompos. Sementara, biji jagung juga digunakan sebagai pakan ayam. Ternak sapi yang mereka pelihara menghasilkan pupuk kandang untuk

mendukung kegiatan pertanian tanaman pangan di lahan *mbaon*. Seekor sapi mampu menghasilkan pupuk kandang sebanyak 6 rit per tahun, dengan harga per rit sekitar Rp200.000.

Lahan *mbaon* tidak hanya menghasilkan tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan petani di Desa Bejiharjo, tetapi juga menjadi sumber bahan bakar untuk keperluan sehari-hari di dapur, yaitu untuk memasak. Petani pengelola lahan *mbaon* dapat memperoleh kayu bakar dari ranting-ranting kayu putih yang telah kering.